TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata
E-ISSN: 2720-9873
Available Online at https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
Vol. 7, No. 1 Juni 2024
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/tulip.7.1.1-11.2024

ADAPTASI TEKNOLOGI DAN PERMASALAHAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI WISATA KAMPUNG ADAT SEGUNUNG

Djenggala Prisandi[1], Praja Firdaus Nuryananda[2]
1,2 Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
Email; 20045010035@student.upnjatim.ac.id, firdaus.praja@gmail.com

Info Artikel

Submitted:
2024-05-27

Accepted:
2024-06-06

Published:
2024-06-22

Abstract:
This article is the result of a desk and field research which was carried out by researchers at the tourism destination of the Kampung Adat Segunung, Carangwulung, Jombang, Indonesia. The destination has adapted digital technology to encourage their tourism, such as creating website, creating Instagram, and utilizing the loket.com application as an online ticketing system. However, the adaptations that were made did not automatically encourage tourism in Segunung to become more advanced. Kampung Adat Segunung is now burdened with their dependence on third parties as parties who provide ICT instrument management services for Kampung Adat Segunung. Using a descriptive-qualitative method toward eight tourism operators, the research conducted found that the premise of digital technology adaptation can help the advancement of tourist destinations seems to have to be revised slightly. Adaptation of digital technology must meet the contextual requirements of the location where tourism is located so that it can run more effectively and succeed in driving progress. Kampung Adat Segunung has difficulty identifying this, even though the existing human resources are still not qualified to adapt digital technology. Data collection was carried out by means of library research, participatory observation, and in-depth interviews with the eight Kampung Adat Segunung's operators.

Keywords: *Adaptation Technology; Capacity Problems; Human Resource;*

Abstrak:
Artikel ini merupakan hasil dari kajian penelitian literatur maupun studi lapangan yang dilakukan oleh tim peneliti di destinasi wisata Kampung Adat Segunung, Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang. Kampung Adat Segunung telah melakukan adaptasi teknologi digital untuk mendorong wisata mereka, seperti membuat laman *website*, membuat akun Instagram, dan memanfaatkan aplikasi loket.com sebagai sarana *online ticketing system*. Namun, adaptasi yang dilakukan ternyata tidak secara otomatis mendorong kepariwisataan di Segunung menjadi lebih maju. Kampung Adat Segunung sekarang justru terbebani dengan ketergantungan mereka terhadap pihak ketiga sebagai pihak yang menyediakan jasa pengelolaan instrumen TIK Kampung Adat Segunung. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan analisis kesesuaian antara program digitalisasi desa wisata dengan kesiapan pengelola desa wisata. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian yang dilakukan menemukan bahwa premis adaptasi teknologi digital dapat membantu majunya destinasi wisata nampaknya harus sedikit direvisi. Adaptasi teknologi digital harus memenuhi prasyarat kontekstual lokasi

pariwisata tersebut berada agar dapat lebih berjalan efektif dan berhasil mendorong kemajuan. Kampung Adat Segunung kesulitan mengidentifikasi hal tersebut, padahal sumber daya manusia yang ada masih belum mumpuni untuk mengadaptasikan teknologi digital. Pengambilan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam pada delapan pengelola wisata Kampung Adat Segunung sebagai responden atau informan utama di penelitian ini.

Kata Kunci: Adaptasi Teknologi; Permasalahan Kapasitas; Sumber daya Manusia

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini merupakan bentuk nyata dari perjalanan sebuah bisnis global yang sangat menjanjikan karena diperkirakan akan menjadi sebuah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang dihasilkan dari pergerakan wisatawannya. Data UNWTO (United Nation World Tourism Organization) memberikan gambaran nyata tentang hal tersebut. Tahun 1995 tercatat jumlah pergerakan wisatawan dunia hanya sebesar 565 juta wisatawan dengan pembelanjaan total sebesar USD 401 miliar. Pada saat merilis data tahun 1995, UWTO juga memperkirakan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan dengan total pembelanjaan sebesar USD 2.000 miliar atau dengan perkiraan pembelanjaan rata-rata sebesar lebih dari USD 5 miliar per hari di tahun 2020 (Harwanto, 2015). Dari pergerakan wisatawan dunia tersebut, pariwisata dipandang sebagai peluang bisnis yang besar. Hal ini dikarenakan pariwisata tidak hanya menjadi bisnis tunggal yang berdiri sendiri, melainkan memiliki *multiplier-effect* yang akan dapat menghasilkan *impact* (pengaruh yang kuat) terhadap beberapa sektor lain (Harwanto, 2015).

Indonesia dengan keindahan alam yang luar biasa juga ikut memandang pariwisata sebagai potensi ekonomi penggerak yang bisa membawa *multiplier - effect* yang besar untuk masyarakat banyak. Dalam usaha mewujudkan hal tersebut, menurut banyak para ahli pengembangan pariwisata Indonesia yang baik harus dilakukan secara merata dan terfokus terhadap pembangunan ekonomi rakyat, yaitu mengutamakan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan. Pemanfaatan dan pengarusutamaan (*mainstreaming*) peran masyarakat lokal sering dijumpai di dalam proses pengelolaan desa wisata. Desa Wisata sendiri merupakan salah satu konsep dalam pengembangan industri pariwisata pada suatu daerah. Desa wisata diartikan sebagai suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial kebudayaan, arsitekturial tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam komponen pariwisata yang terpadu, yakni antara atraksi, akomodasi wisatawan, dan fasilitas pendukung (Mumtaz & Karmilah, 2022). Desa wisata merupakan salah satu contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan *(sustainable development)* yang hal ini juga jadi tujuan dari salah satu rencana strategis pembangunan pariwisata yang ada di Indonesia dan menjadi agenda global. Saat ini desa wisata sendiri telah menjadi pilihan produk wisata yang strategis bagi berbagai daerah di Indonesia.

Pada sisi yang lain, hampir semua masyarakat sekarang ini memasuki era industri 4.0. Sebagian besar masyarakat Indonesia pun tidak bisa lepas dari penggunaan internet dalam aktivitas keseharian mereka. Munculnya perubahan dalam perilaku masyarakat telah menimbulkan banyak manfaat sekaligus tantangan bagi pelakunya. Menanggapi fenomena global ini, para pemangku kepentingan atau pengelola pariwisata juga ikut membantu beradaptasi dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital di destinasi pariwisata. Pemanfaatan digitalisasi untuk mengembangkan tempat wisata merupakan salah satu aspek dalam *smart tourism*. Salah satu wujud digitalisasi pariwisata adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi dalam industri pariwisata dinilai sebagai salah satu langkah yang tepat untuk memenuhi budaya

masyarakat digital saat ini dengan memenuhi segala kebutuhan perjalanannya. Salah satu destinasi desa wisata berbasis masyarakat yang sudah menerapkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah Kampung Adat Segunung yang terletak di Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.



Gambar 1. Tim peneliti melakukan jelajah hutan di Kampung Adat Segunung untuk melakukan observasi potensi wisata di lokasi.
[Sumber: dokumentasi primer tim peneliti, 2022]

Kampung Adat Segunung sendiri memiliki sumber daya alam yang beragam dan juga kebudayaan yang memiliki daya tarik wisata. Dengan adanya nilai daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kampung Adat Segunung, saat ini Kampung Adat Segunung telah menjadi daerah rujukan wisatawan yang ingin melakukan kegiatan berwisata dengan nuansa pendesaan. Seiring juga dengan kemajuan era digital masyarakat Kampung Adat Segunung, khususnya pengelola Kampung Adat Segunung, melihat hal tersebut adalah peluang untuk semakin mempermudah mengembangkan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kampung Adat Segunung.



Gambar 2. Pelatihan musik gamelan di Kampung Adat Segunung yang masih dibudidayakan sekaligus sebagai salah satu atraksi wisata.
[Sumber: dokumentasi primer tim peneliti, 2022]

Pengelola Kampung Adat Segunung telah memanfaatkan media digital khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam usaha pengelolaan dan pengembangan Kampung Adat Segunungm seperti *website, online ticketing application*, dan media sosial (seperti Instagram). Dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), penyampaian dan penyebaran informasi mengenai Kampung Adat Segunung semakin luas, sehingga wisatawan dapat mudah mencari informasi seputar Kampung Adat Segunung. Gagasan tersebut jelas memudahkan wisatawan yang ingin berkunjung ke Kampung Adat Segunung, namun pemanfaatan TIK ini dianggap kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan pengelola Kampung Adat Segunung dalam mengoperasikan dan memanfaatkan TIK yang ada.

Kurangnya pengetahuan dan kemampuan pengelola Kampung Adat Segunung dalam mengoperasikan dan memanfaatkan TIK untuk wisata sebenarnya juga bisa dipahami. Salah satu faktor yang menjadikan adanya hambatan tersebut adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) para pengelola Kampung Adat Segunung yang memang tidak memiliki kapasitas dalam pengelolaan TIK, seperti kemampuan dasar komputer dan penguasaan terhadap aplikasi digital yang digunakan untuk bekerja. Seperti kebanyakan orang yang memilih untuk menetap dan tinggal di desa, para pengelola Kampung Adat Segunung pun rata-rata menempuh pendidikan formal hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah menyelesaikan pendidikan jalur formal, mereka melanjutkan pekerjaan sebagai petani ataupun peternak di desa. Oleh sebabnya, hal-hal yang berkaitan dengan TIK sangat tidak familiar dengan keseharian mereka dan membutuhkan usaha yang keras untuk mengadaptasikan TIK ke dalam keseharian para pengelola Kampung Adat Segunung.

Artikel ini merupakan catatan ilmiah dari penelitian yang dilakukan di Kampung Segunung oleh tim peneliti selama kurang lebih dua tahun. Pada artikel ini, tim peneliti berusaha melaporkan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan apa saja tantangan adaptasi teknologi digital di

Kampung Adat Segunung serta bagaimana urgensi peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola Kampung Adat Segunung menjadi salah satu titik vital dalam pengembangan kepariwisataan disana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Selain melakukan studi literatur dan berdasar observasi bahan bacaan, tim peneliti juga mengadakan penerjunan lapangan guna mencari data kualitatif, melakukan verifikasi terhadap data-data, serta melakukan observasi partisipatif di Kampung Adat Segunung. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data-data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam (in-depth interview) yang melibatkan para pengelola di Kampung Adat Segunung.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti (Rizki & Yuwono, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut. Menurut Nazir, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terselidiki. Menurut Walidin & Tabrani (dalam Herdiyanti, 2023), penelitian deksriptif kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam pengaturan yang alamiah (Herdiyanti, 2023).

Dalam penelitian kualitatif ini lebih banyak mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada di Kampung Adat Segunung dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan etnografi sendiri dipilih untuk mengamati dan memahami cara masyarakat dan pengelola Kampung Adat Segunung dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-sehari di tengah perkembangan TIK. Tujuan utama dari pendekatan etnografi lebih kepada untuk menangkap perspektif dari masyarakat lokal sekitar dan hubungan pandangan subjek penelitian terkait dengan kehidupan kesehariannya (Winawan, Mahagangga, & Ariwangsa, 2020). Pendekatan ini juga sesuai dengan penelitian tim peneliti yang telah melakukan penerjunan lapangan di Kampung Adat Segunung. Pendekatan etnografi memang memungkinkan para peneliti untuk tinggal bersama masyarakat lokal atau komunitas lokal yang dijadikan subyek penelitian, serta menjalani kehidupan keseharian masyarakat lokal untuk mengetahui ekosistem kehidupan masyarakatnya (Herandy, 2022). Pada penelitian ini, pendekatan etnografi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lokasi secara intensif, yakni melakukan kunjungan satu kali dalam satu bulan yang pada satu kali kunjungan menghabiskan waktu 4-3 hari di lokasi.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data penelitian melalui proses komunikasi atau interaksi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subyek penelitian (Rahardjo, 2011). Hakikatnya, instrumen wawancara ini adalah teknik untuk mengetahui informasi mendalam tentang sesuatu fenomena atau sebuah isu yang diusung oleh penelitian. Wawancara kemudian dibagi menjadi dua, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*). Penelitian ini memilih untuk dilakukan dengan menggunakan *in-depth interview* terhadap 8 (delapan) anggota pengelola Kampung Adat Segunung di Desa Carangwulung. *In-depth interview* adalah pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan berinteraksi dengan kelompok atau individu untuk memberikan pandangan lebih luas terkait perspektif dan visi masyarakat pengelola Kampung Adat segunung dan juga bagaimana mereka membangun 'realita' dunia mereka (Picken, 2018).



Gambar 3. Wawancara tim peneliti bersama salah satu pengelola wisata Kampung Adat Segunung.
[Sumber: dokumentasi primer tim peneliti, 2022]

Teknik observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan dan analisis data yang memberikan peran aktif kepada tim peneliti untuk bisa terlibat dan turut serta dalam aktivitas masyarakat lokal yang sedang diteliti. Adanya keterlibatan secara aktif oleh tim peneliti diharapkan membentuk pemahaman mendalam dari subyek penelitian akan kultur, kondisi sosial politik, dan ekonomi masyarakat lokal yang sedang diteliti. Peneliti juga diharapkan dapat menyerap secara lebih komprehensif aspirasi dari masyarakat lokal yang diobservasi (Mijiarto, Wahyuni, Nuryananda, & Ahzani, 2022). Sedangkan studi kepustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan literatur bacaan dan referensi ilmiah lainnya untuk melakukan penelitian. Studi kepustakaan digunakan untuk mencari jangkaran penelitian terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan tidak terdapat nilai yang tumpang tindih dengan penelitian yang terdahulu (Dwiridotjahjono, Purwadi, & Nuryananda, 2022).

Penelitian ini juga mengangkat dua konsep relevan yang bisa membantu menjelaskan konteks penelitian yang telah dilakukan, yakni manajemen sumber daya manusia dan pemberdayaan partisipatif. Dengan adanya kebutuhan pengoptimalan media digital ini perlu adanya manajemen sumber daya manusia (SDM) yang nantinya dapat mendukung usaha pengoptimalan media digital di dunia kepariwisataan. Hal ini dikarenakan SDM memiliki peran yang besar dalam keberhasilan suatu objek pariwisata. Untuk bisa beradaptasi, SDM yang terlibat langsung dengan wisatawan tentu membutuhkan pelatihan atau pendidikan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya (Wicaksono, Muchran, & Basri, 2023).

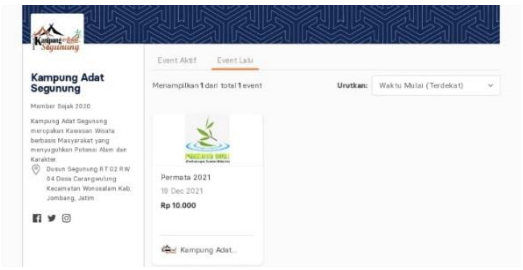
Peningkatan kemampuan SDM dalam pengoperasian media digital juga sangat memberikan dampak positif terhadap pemasaran suatu objek wisata. Usaha peningkatan kemampuan SDM bisa diawali dengan meningkatkan kesadaran akan penting nya peran media digital khususnya dalam kepariwisataan agar

masyarakat memiliki motivasi untuk mempelajari media digital ini lebih dalam. Setelah itu masyarakat bisa diberikan pelatihan mengenai media digital seperti pengoperasian perangkat digital seperti internet agar masyarakat nantinya dapat memanfaatkan media digital tersebut untuk memajukan objek pariwisatanya dengan melakukan kegiatan promosi dan pemasaran di internet.

Sementara itu, konsep kedua yakni pemberdayaan partisipasif merupakan konsep keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat lokal diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan daerah, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan yang dikerjakan dalam masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif mengutamakan pada potensi, inisiatif, dan kreasi yang dimiliki masyarakat sebagai strategi untuk memperkuat masyarakat (Fauziah & Nasdian, 2021). Sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pariwisata memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak; menghapus kemiskinan; & mengatasi pengangguran, maka partisipasi masyarakat lokal tidak bisa dielakkan dan harus ditanamkan dalam setiap program pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa Kampung Adat Segunung telah mencoba melakukan adaptasi teknologi digital terhadap destinasi wisata yang mereka Kelola. Adaptasi teknologi digital oleh Kampung Adat Segunung dapat diketahui dengan melakukan observasi digital lebih lanjut pada tiket.com, dan menelusuri profil kegiatan yang sudah pernah diselenggarakan oleh Kampung Adat Segunung. Kegiatan Perlindungan Sumber Mata Air (Permata) 2021 yang diadakan Kampung Adat Segunung merupakan kegiatan pertama kali yang mengadaptasikan teknologi digital untuk kepariwisataan mereka, yakni *online ticketing*.



Gambar 4. Laman loket.com yang berisi kegiatan Permata 2021 oleh Kampung Adat Segunung
[Sumber: dokumentasi primer tim peneliti, 2023]

Kampung Adat Segunung juga memiliki *website* yang bernama segunung.com sebagai salah satu bentuk adaptasi digital mereka. *Website* Kampung Adat Segunung selama ini telah menampilkan beberapa dokumentasi kegiatan untuk menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun internasional. *Website* Kampung Adat Segunung juga menampilkan informasi mengenai banyak pengelompokan paket wisata di Kampung Adat Segunung, seperti paket eduwisata perah susu sapi, paket wisata perayaan Satu Suro, dan paket wisata membatik. Selain *website*, Kampung Adat Segunung juga memiliki Instagram Kampung Adat Segunung yang memuat informasi mengenai kegiatan-kegiatan Segunung serta terdapat nomor Whatsapp pihak pengelola destinasi, baik pada Instagram maupun pada *website*. Baik *website* maupun Instagram Kampung Adat Segunung masih berstatus aktif dengan unggahan reguler berupa *update* kegiatan kepariwisataan yang akan dilaksanakan.

Menurut hasil wawancara dengan pengelola Kampung Adat Segunung dapat diketahui bahwasannya tidak semua

platform media sosial dikelola secara mandiri oleh masyarakat atau pengelola Kampung Adat Segunung. Pengelolaan adaptasi digital berupa *website* dan media sosial ternyata melibatkan pihak ketiga (pihak di luar masyarakat lokal Segunung), seperti *website* milik Kampung Adat Segunung yang dimana untuk pengoperasiannya masih melibatkan pihak lain diluar masyarakat dan pengelola Kampung Adat Segunung. Pada konteks pengelolaan *website*, pihak pengelola Kampung Adat Segunung hanya bisa mengirimkan materi atau konten-konten tertentu yang akan di muat di dalam *website* tersebut, selanjutnya mengenai pengoperasian dilakukan oleh pihak ketiga.



Gambar 5. Bapak Imam (baju gelap) dan Bapak Suyanto (baju kuning) sebagai pengelola Kampung Adat Segunung memberikan keterangaan saat wawancara dengan peneliti [Sumber: dokumentasi primer tim peneliti, 2023]

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Kampung Adat Segunung, yakni Bapak Supi'i, Bapak Suyanto, Bapak Priyo, dan Bapak Imam, adanya keterbatasan masyarakat dan pengelola Kampung Adat Segunung dalam pengoperasian *platform* media sosial membuat kurang maksimalnya peran media sosial yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat selain dari *website* yang masih dikelola pihak ketiga, konten-konten yang dimuat di dalam media sosial yang dimiliki oleh Kampung Adat Segunung masih dianggap kurang konsisten, baik karena tidak mengunggah konten secara reguler maupun konten yang berganti-ganti topik sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Imam.

"*Untuk website dan media sosial, nggeh dereng maksimal, mas. Amargi niki tasih dipunkelola kalih pihak ketiga. Lha niku akhire mboten saged konsisten untuk konten kaleh jadwal posting.* (Untuk laman web dan media sosial, memang belum maksimal, mas. Hal tersebut karena masih dikelola oleh pihak ketiga. Akhirnya media sosial tidak bisa konsisten untuk konten dan jadwal mengunggah." (Sumber: Data primer wawancara dengan Bapak Imam di Sekretariat Kampung Adat Segunung, 2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh pihak pengelola Kampung Adat Segunung yang lain dalam sesi wawancara dimana pengunggahan konten untuk media sosial Kampung Adat Segunung dianggap belum maksimal karena masih belum adanya konsep yang pakem dan solid untuk media sosial Kampung Adat Segunung. Selain karena hal generik seperti kemempuan pengelolaan teknologi digital, hal ketiadaan konsistensi juga dikarenakan kurangnya kemampuan teknis seperti *editing* video maupun foto.

Adanya adaptasi digital di Kampung Adat Segunung dianggap masih kurang maksimal dengan jumlah pengikut yang tidak kunjung bertambah dan kunjungan wisata Kampung Adat Segunung yang tidak meningkat secara signifikan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengelola Kampung Adat Segunung sejauh ini usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam pengoperasian media sosial, perangkat TIK, dan pembuatan ide-ide kreatif untuk konten ini memang masih jarang sekali diadakan. Adanya pelatihan mengenai pengoperasian media

sosial dan pembuatan ide-ide kreatif konten ini hanya beberapa kali diadakan oleh beberapa pihak dosen dan mahasiswa dari beberapa universitas.

Menurut hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, pengelola Kampung Adat Segunung juga menyampaikan mengenai minimnya kontribusi pemerintah daerah dalam peningkatan kemampuan dan pengetahuan masyarakat dan pengelola Kampung Adat Segunung dalam pengoperasian perangkat TIK dan kegiatan produksi konten. Hal ini disebabkan karena komunitas Kampung Adat Segunung selaku pengelola destinasi wisata Kampung Adat Segunung belum memiliki legalitas sebagai Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis). Status pengelola Kampung Adat Segunung sampai saat ini masih berbentuk komunitas biasa tanpa ada ikatan atau legalitas dari pemerintah setempat, maka dari itu segala sesuatu mengenai pengelolaan serta pengembangan masih dilakukan secara mandiri. Berdasarkan himbauan yang ada di dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Permenbudpar) Nomor PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata menjelaskan bahwasannya salah satu program yang diamanahkan dalam peraturan menteri tersebut adalah memberikan pembinaan, evaluasi dan revitalisasi terhadap kelompok sadar pariwisata sebagai usaha mendukukung pengembangan pariwisata. Dalam peraturan menteri tersebut dijelaskan mengenai program-program pembinaan yang bisa dilakukan oleh pemerintah setempat khususnya instansi-instansi terkait terhadap Pokdarwis demi meningkatkan kepariwisataan di daerah tersebut.

Pembentukan Pokdarwis sendiri perlu melalui beberapa tahapan seperti pembentukan struktural organisasi, pemerintah desa/kelurahan melaporkan hasil pembentukan Pokdarwis setempat ke pemerintah kota atau kabupaten yang menaungi bidang kepariwisataan, pengukuhan yang dilakukan oleh pimpinan daerah atau kepala dinas pariwisata setempat dan terakhir, pencatatan dan pendaftaran Pokdarwis oleh Dinas Pariwisata setempat kepada Dinas Pariwisata setingkat provinsi yang membidangi kepariwisataan dan ekonomi kreatif.

Masih belum adanya legalitas formal sebagai Pokdarwis oleh pengelola Kampung Adat Segunung sebenarnya juga berkaitan dengan politik desa. Menurut catatan wawancara tim peneliti bersama dengan pangelola Kampung Adat Segunung, destinasi Segunung secara historis merupakan hasil dari investasi perseorangan. Investasi tersebut diberikan kepada salah seorang pengelola Kampung Adat Segunung untuk lalu didirikan sebuah *homestay* di lokasi Kampung Adat Segunung. Dari adanya *homestay* tersebut kemudian investor perorangan dan salah seorang pengelola awal Kampung Adat Segunung melakukan bagi hasil dari pengelolaan pariwisata mereka. Pengelola awal dari Kampung Adat Segunung sendiri merupakan sekelompok personil yang mengikuti kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Carangwulung. Sehingga memang terdapat tensi politik yang kurang baik antara pemerintah desa yang ada sekarang dengan para pengelola Kamupung Adat Segunung. Kondisi ini masih bertahan sampai sekarang. Oleh sebabnya, sangat sulit untuk bisa mendapatkan legal formalitas untuk para pengelola Kampung Adat Segunung saat ini.

Jika masih bertahan dengan kondisi *status-quo* seperti sekarang ini, maka permasalahan minimnya pelatihan TIK serta pengadaan peralatan digital akan masih terus ada di Kampung Adat Segunung. Padahal di sisi yang lain, tuntutan untuk adanya adaptasi TIK dan pengelolaan pariwisata yang lebih canggih

juga semakin menghimpit. Mau tidak mau semua pengelola destinasi wisata akan mengadaptasikan TIK yang lebih mumpuni dan sesuai dengan perkembangan zaman. Jika hal tersebut dikontekstualisasikan dengan kondisi di Kampung Adat Segunung, maka adaptasi TIK sebenarnya merupakan sebuah keharusan. Dengan adanya *website*, Instagram, dan percobaan untuk menggunakan aplikasi berbasis web loket.com, bisa dikatakan para pengelola Kampung Adat Segunung memiliki motivasi beradaptasi yang sangat baik. Namun memang hal tersebut tidak dibarengi dengan manajemen peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terorganisir sehingga timbul ketergantungan terhadap pihak luar.

Dengan perkembangan teknologi dan media digital terkini, peningkatan kapasitas digital sumber daya manusia di dalam pengelolaan Kampung Adat Segunung adalah hal yang sangat penting. Kepariwisataan sekarang ini tidak hanya dapat dijual melalui promosi-promosi jalur konvensional, seperti pemasangan informasi di toko dan bekerjasama dengan pihak *travel agent*. Media sosial dan lapak digital juga menjadi ruang promosi dan berjualan yang efektif untuk menyasar segmentasi pasar anak-anak muda. Apalagi sebenarnya Kampung Adat Segunung bisa menjadi tempat yang sesuai untuk anak muda bisa berwisata ke pedesaan (Aldino, 2022). Hal seperti inilah yang harus bisa dilihat oleh para pengelola Kampung Adat Segunung. Adanya peluang dan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi kepariwisataan di Kampung Adat Segunung sehingga pariwisata di Segunung tidak berhenti dan terbengkalai karena ketidakmampuan para pengelola dalam beradaptasi dengan kemajuan zaman. Begitu juga dengan adaptasi TIK yang relevan dan berkorelasi dengan kemampuan pengoperasian digital pihak pengelola di Kampung Adat Segunung. Tidak bisa dielakkan bahwa pengelola pariwisata adalah sangat penting, sehingga peningkatan kapasitas digital sumber daya manusia di Segunung juga seharusnya menjadi yang utama.

KESIMPULAN

Adaptasi teknologi digital ataupun segala sesuatu yang berkaitan dengan TIK merupakan sebuah hal yang tidak terhindarkan bagi destinasi pariwisata dan pengelola wisatanya. Adaptasi TIK ini yang dicoba dilakukan oleh para pengelola destinasi wisata Kampung Adat Segunung. Kampung Adat Segunung, yang terletak di Desa Carangwulung, mengadaptasi TIK dalam beberapa aspek, seperti pembuatan *website* Kampung Adat Segunung, pembuatan akun media sosial Instagram Kampung Adat Segunung, dan penggunaan aplikasi berbasis web untuk *online ticketing*, yakni loket.com. Ketiga usaha adaptasi digital tersebut nampaknya belum bisa membuat Kampung Adat Segunung menjadi destinasi wisata yang berkarakter digital. Salah satu permasalahan utama dari Kampung Adat Segunung adalah adaptasi digital yang dilakukan masih mengandalkan pihak ketiga diluar pengelola destinasi wisata dan hal tersebut akhirnya menimbulkan ketergantungan.

Adanya pihak ketiga, yakni teknisi digital yang berasal dari luar kawasan Segunung, mampu membantu pengelola Kampung Adat Segunung di bidang TIK menjadi salah satu alternatif solusi jika ingin memberikan dampak yang cepat, namun tidak kuat. Pilihan yang dimiliki oleh para pengelola Kampung Adat Segunung terbatas. Tidak banyak masyarakat lokal Segunung yang memiliki pemahaman dasar TIK dan teknologi digital yang bersifat kekinian, sehingga adanya pihak ketiga yang dapat membantu pengelolaan digital Kampung Adat Segunung diyakin merupakan solusi atas adanya adaptasi digital. Namun

fenomena tersebut menimbulkan pengetahuan baru bagi pengelola Kampung Adat Segunung, yakni adanya ketimpangan kemampuan digital oleh para pengelola Kampung Adat Segunung.

Ketimpangan kemampuan TIK oleh para pengelola Kampung Adat Segunung ternyata juga disebabkan adanya faktor sosial-politik. Para pengelola destinasi Kampung Adat Segunung dulunya adalah kelompok yang memang bersebarangan dukungan politik dengan para *stakeholders* pemerintah desa setempat. Oleh sebabnya, para pengelola destinasi wisata Segunung sekarang ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan mengurus legal formalitas sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Para pengelola destinasi Kampung Adat Segunung sebenarnya mengetahui pentingnya legal formalitas menjadi Pokdarwis adalah langkah konkret pertama untuk mendapatkan bantuan-bantuan pendampingan adaptasi teknologi dari pemerintah daerah. Selama ini memang hampir tidak ada pelatihan dan pendampingan adaptasi TIK dari pemerintah daerah. Pelatihan dan pendampingan TIK yang selama ini dilaksanakan di Kampung Adat Segunung seringkali difasilitasi oleh universitas/lembaga perguruan tinggi dan perorangan yang memang peduli dengan Kampung Adat Segunung.

Adaptasi TIK dan hal-hal yang berkaitan dengan teknologi digital memang tidak bisa dielakkan pada zaman ini. Para pengelola Kampung Adat Segunung perlu segera memikirkan jalan keluar agar tidak ada lagi hambatan struktural yang terjadi. Para pengelola Kampung Adat Segunung sebenarnya bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi untuk dapat menanggulangi dampak-dampak yang tidak diharapkan. Akan tetapi memang perlu dikonsiderasikan adanya komitmen dan mekanisme yang jelas dari pengelola Kampung Adat Segunung maupun pihak yang bekerjasama sehingga terbentuk jalinan kerjasama yang terukur dan lebih bisa terdapat tanggung jawab. Pemerintah daerah setempat wajib memberikan perhatian dan urgensi pada adaptasi TIK kekinian di destinasi wisata, khususnya di Kampung Adat Segunung. Pemerintah daerah juga perlu memperhatikan kesiapan kemampuan sumber daya manusia masyarakat lokal akan adaptasi TIK di destinasi wisata.

REFERENSI

Aldino, P. (2022). Edukasi Duta Wisata Dalam Mempromosikan Dusun Adat Segunung, Carangwulung, Wonosalam, Jombang. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa, Vol. 2, No. 2, 66-74.*

Dwiridotjahjono, J., Purwadi, & Nuryananda, P. F. (2022). Komoditas Super Strategis Porang dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberejo, Pasuruan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/12692/6549.

Fauziah, N. R., & Nasdian, F. T. (2021). Hubungan Antara Partisipasi Masyarakat dengan Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM), 5(1)*.

Harwanto, S. (2015). Kajian Wisata Seni Budaya Batik Berwawasan Lingkungan di Desa Jarum. *Jurnal Tata Kelola Seni, 1(1)*, https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578.

Herandy, C. (2022). Pariwisata Baduy: Antara Perubahan dan Kontinuitas. *Lembaran Antropologi, Vol. 1, No. 2*, https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/article/view/4231/2187.

Herdiyanti, D. (2023). Analisis Sintaksis Terhadap Teks Berita "Aktivitas Pembelajaran Berpengaruh Positif terhadap Psikologis Anak Korban Gempa" pada Media Online Republika Terbitan 28 November 2022. *Simpati, 1(1)*, 44-52.

Mijiarto, J., Wahyuni, Nuryananda, P. F., & Ahzani, W. K. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, http://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11405.

Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang, 1(1)*, 1-15.

Picken, F. (2018). The Interview in Tourism Research. *Channel View Publications*, 200-223.

Rahardjo, M. (2011). *epository.uin-malang.ac.id.* Retrieved from uin-malang.ac.id: http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf

Rizki, W. K., & Yuwono, C. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Penjas di Era Pandemi pada Sekolah Dasar se-Kecamatan Kalinyamatan Jepara Tahun 2020. *Indonesian Journal for Pysical Education and Sport, 2(1)*.

Wicaksono, B., Muchran, M., & Basri, A. I. (2023). Pengembangan Wisata Watu Gendong Melalui Optimalisasi Manajemen dan Promosi Digital di Desa Beji, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 4(1)*, 1-9.

Winawan, I. K., Mahagangga, I. G., & Ariwangsa, I. M. (2020). Prostitusi dan Narkoba: Studi Etnografi Pariwisata Kelab Malam di Seminyak. *Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 8, No. 2*, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/82553055/37614-libre.pdf?1648043283=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProstitusi_dan_Narkoba_Studi_Etnografi_P.pdf&Expires=1685329616&Signature=CS1WiDCAJw7gQdcwowSTTmNYC49N4sCCsRMKt3tcRjIRsAxAOC0mkNTw.